

Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Siswa Kelas X di SMK Bhakti Bangsa

Anggriani Indah Puspita Ningrum^{a*}, Sumrahadi^b

^{a,b} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keris Husada,
email: anggriani2602@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 17 Juli 2025

Revised : 7 Agustus 2025

Accepted : 17 Agustus 2025

Keywords:

Knowledge Level, First Aid,
School Accidents

Kata Kunci:

Tingkat Pengetahuan,
Pertolongan Pertama Pada
Kecelakaan

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Background: Injuries remain one of the leading causes of death globally, with over 5.8 million cases reported annually, particularly in developing countries. In Indonesia, the 2013 Basic Health Research (Riskesdas) data indicate a high incidence of school-related accidents, with the most common types of injuries being abrasions or bruises (70.9%), sprains (27.5%), lacerations (23.2%), and fractures. Muhammad and Nugroho (2024) also reported that other conditions such as choking, fainting, nosebleeds, poisoning, fever, and headaches are frequently experienced by students. These findings highlight the critical importance of knowledge and skills in first aid within school environments as an early intervention to prevent disability and mortality. **Objective:** This study aims to describe the characteristics of the respondents and to assess the level of first aid knowledge among tenth-grade students at SMK Bhakti Bangsa. **Method:** A quantitative descriptive research design was used, employing a total sampling technique involving 55 students. **Results:** The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge, with 51 students (92.7%) categorized as having good knowledge and 4 students (7.3%) categorized as having moderate knowledge. **Conclusion:** Most tenth-grade students at SMK Bhakti Bangsa demonstrated a good level of knowledge regarding first aid for accidents. This level of understanding was influenced by students' previous participation in training sessions and information obtained through educational learning activities.

ABSTRAK

Latar belakang: Cedera masih menjadi penyebab utama kematian di dunia, dengan lebih dari 5,8 juta kasus setiap tahun, terutama di negara-negara berkembang. Di Indonesia, data Riskesdas 2013 menunjukkan tingginya angka kecelakaan di lingkungan sekolah, dengan jenis cedera yang dominan berupa luka lecet atau memar (70,9%), terkilir (27,5%), luka robek (23,2%), dan fraktur. Muhammad dan Nugroho (2024)

menambahkan bahwa berbagai kondisi lain seperti tersedak, pingsan, mimisan, keracunan, demam, dan sakit kepala juga sering terjadi pada siswa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di lingkungan sekolah sebagai upaya awal dalam mencegah kecacatan maupun kematian. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden dan tingkat pengetahuan siswa kelas X di SMK Bhakti Bangsa mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan. **Metode:** Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling terhadap 55 siswa. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 51 responden (92,7%), dan 4 responden (7,3%) memiliki pengetahuan cukup. **Simpulan:** Sebagian besar siswa kelas X di SMK Bhakti Bangsa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman mengikuti pelatihan dan sumber informasi yang diperoleh melalui pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa cedera menyebabkan 5,8 juta kematian global setiap tahunnya, dengan lebih dari 3 juta kematian terjadi di negara berkembang. Lebih dari 875.000 anak di bawah usia 18 tahun meninggal setiap tahun akibat cedera (baik disengaja maupun tidak disengaja). Sekitar 1.737 anak di sekolah mengalami tersedak, tersedak oleh makanan (59,5%) dan benda asing (31,4%), koin 13%, dan permen atau permen karet 19% (Academy American Of Pediatrics, 2010 dalam Irwadi & Saputra, 2024). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan tingginya angka kecelakaan di sekolah di Indonesia. Jenis cedera yang paling umum adalah luka lecet/memar (70,9%), diikuti terkilir/keseleo (27,5%), luka robek (23,2%), dan fraktur. Selain itu, kejadian seperti tersedak, pingsan, mimisan, keracunan, demam, dan sakit kepala juga sering terjadi di lingkungan sekolah (Muhammad & Nugroho, 2024).

Dampak yang terjadi jika siswa tidak mengetahui tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, yaitu dapat meningkatkan risiko kecacatan, perdarahan, syok, dan kematian (Sumadi, Laksmi, Putra, & Suprpta, 2020). Di Indonesia terdapat 72% kematian akibat kesalahan dalam pertolongan pertama pada kecelakaan (Pemkot Denpasar, 2022). Tidak hanya meningkatkan risiko kecacatan dan kematian, melainkan dapat berdampak pada psikologis siswa seperti trauma, berpengaruh terhadap proses pembelajaran karena merasa tidak aman dan nyaman di sekolah, dan mempengaruhi kualitas hidup karena cedera yang berkepanjangan dan membutuhkan waktu yang lama dalam perawatan. Maka dari itu, meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan sangat penting karena mengajarkan teknik penyelamatan dasar yang dapat menyelamatkan korban dan mengurangi terjadinya risiko kecacatan ataupun kematian (Putri & Eko, 2021).

Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) adalah memberikan pertolongan dan perawatan darurat kepada korban kecelakaan sebelum mendapatkan penanganan medis (Aulia & Usiono, 2023). Teknik P3K meliputi tindakan untuk mengatasi pingsan, perdarahan, mimisan, patah tulang,

gigitan atau sengatan serangga, keracunan, dan tersedak. Setiap tindakan memiliki prosedur yang spesifik untuk menghindari risiko lebih lanjut (Anton, 2021). Jenis kecelakaan yang sering terjadi di sekolah meliputi tergelincir, jatuh, dan cedera saat olahraga. Lingkungan yang tidak aman, kurangnya peringatan, serta minimnya kesadaran keselamatan menjadi pemicu utama kecelakaan ini (Irma, 2021).

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari proses belajar, sebuah perjalanan dari ketidaktahuan menuju pemahaman, dari ketidakmampuan menuju kemampuan. Proses ini dapat melibatkan beberapa metode dan konsep, baik melalui pendidikan formal atau pengalaman hidup (Badarussyami, Ridwan, & Syukri, 2021). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu jenis kelamin, usia, pengalaman, minat, pendidikan, dan sumber informasi (Pas, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 55 siswa SMK Bhakti Bangsa melalui teknik total sampling. Penelitian dilakukan pada 21–22 April 2025. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang di adaptasi dari Br. Regar (2024) dengan jumlah 35 soal yang menggunakan skala Guttman berupa pilihan benar-salah. Pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan negatif, dengan sistem penilaian 1 poin untuk jawaban benar (atau salah pada pernyataan negatif) dan 0 poin untuk jawaban sebaliknya. Kuesioner telah teruji valid ($r > 0,361$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,985). Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (24– 35), cukup (12–23), dan kurang (0–11)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Berdasarkan Data Demografi Siswa di SMK Bhakti Bangsa

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=55)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	5,5
Perempuan	52	95,5
Pengalaman Mengikuti Seminar/Pelatihan		
Pernah	29	52,7
Tidak Pernah	26	47,3
Sumber Informasi		
Internet	10	18,2
Brosur	2	3,6

Materi Pelajaran	38	69,1
Tenaga Kesehatan	5	9,1
Total	55	100

Berdasarkan table 1 diperoleh hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 52 responden (95,5%) dan laki-laki sebanyak 3 responden (5,5%). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman mayoritas siswa pernah mengikuti seminar/pelatihan sebanyak 29 responden (52,7%) dan tidak pernah mengikuti seminar/pelatihan hanya 26 responden (47,3%). Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi terbanyak melalui materi pembelajaran sebanyak 38 responden (69,1%), dan melalui brosur hanya 2 responden (3,6%).

Tingkat Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Pada Siswa Kelas X di SMK Bhakti Bangsa

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang P3K (n=55)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	51	92,7
Cukup	4	7,3
Total	55	100

Berdasarkan table 2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertaman pada kecelakaan pada siswa kelas X di SMK Bhakti Bangsa mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 51 responden (92,7%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (7,3%).

Pembahasan

Karakteristik Responden

Jenis kelamin, yaitu perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dapat memengaruhi pengetahuan, perilaku, dan pengalaman hidup (Masjhoer, 2025). Perempuan cenderung berpikir holistik dengan memanfaatkan otak kanan, sedangkan laki-laki umumnya lebih unggul dalam koordinasi fisik (Amanatillah, Muhaji, & Dewi, 2024). Pada penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 siswa (94,5%) dan laki-laki 3 siswa (5,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Br. Regar (2024) di SMA St. Petrus Medan yang menunjukkan 55 responden (51,9%) perempuan, serta penelitian Safitri et al. (2024) yang mayoritas perempuan sebanyak 25 responden (62,5%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan.

Pengalaman merupakan sumber informasi penting dalam menyelesaikan masalah, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis (Siregar, 2021). Namun, perbedaan individu dalam memahami pengalaman dapat memengaruhi persepsi terhadap suatu hal (Wawan & Dewi, 2021). Hasil penelitian pada 55 siswa kelas X SMK Bhakti Bangsa menunjukkan mayoritas responden pernah memiliki pengalaman mengikuti seminar atau pelatihan P3K sebanyak 29 siswa (53%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri et al (2024) yang menunjukkan 25 responden (62,5%)

memiliki pengalaman, serta penelitian Suastrawan et al. (2021) sebanyak 71 responden (67%) memiliki pengalaman. Pengalaman, seperti mengikuti pelatihan atau seminar, berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan P3K (Ilham, 2023). Namun, ditemukan 26 siswa (47,3%) yang tidak pernah mengikuti pelatihan, tetapi mayoritas 51 responden (92,7%) tetap memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan formal bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pengetahuan. Faktor lain seperti pembelajaran di sekolah melalui mata pelajaran K3LH (Musfiroh, 2021) serta akses informasi digital seperti internet, *YouTube*, dan *e-book* juga berperan dalam peningkatan pengetahuan siswa (Arsyad, 2022).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber informasi, baik media massa maupun interaksi sosial. Kemajuan teknologi mempermudah akses informasi bagi remaja dan dewasa (Sitohang et al., 2020). Hasil penelitian pada 55 siswa kelas X SMK Bhakti Bangsa menunjukkan mayoritas responden (69%) memperoleh informasi tentang pertolongan pertama melalui materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sutanta et al. (2022) yang menunjukkan 31 responden (81,6%) mendapatkan informasi P3K dari pembelajaran, serta penelitian Victoria et al. (2024) dengan hasil serupa mayoritas 40 responden (70,2%) mendapatkan sumber informasi melalui pembelajaran. Menurut Annisa & Jufrizal (2023), proses pembelajaran yang didukung media visual dan auditori, seperti brosur, video, serta ceramah, efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, sumber informasi, dan pendidikan. Pengetahuan diperoleh melalui proses belajar yang mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman, baik secara formal maupun informal (Badarusyami, Ridwan, & Syukri, 2021). Hasil penelitian pada 55 siswa kelas X SMK Bhakti Bangsa menunjukkan mayoritas siswa (92,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik, yang diperoleh dari materi K3LH di kurikulum dan pengalaman mengikuti pelatihan P3K. Semakin banyak pengalaman dan sumber informasi, semakin tinggi tingkat pengetahuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Br. Regar (2024) yang menemukan 97 responden (91,5%) memiliki pengetahuan baik, didukung oleh keaktifan Palang Merah Remaja, edukasi kesehatan, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian Widiastuti & Adiputra (2022) juga menunjukkan 151 responden (78,2%) memiliki pengetahuan baik, yang diperoleh melalui pengamatan panca indera, serta dipengaruhi oleh minat, pengalaman, lingkungan, dan sumber informasi. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan terbentuk dari berbagai faktor internal dan eksternal.

Ditemukan 4 responden dengan tingkat pengetahuan cukup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Br. Regar (2024) yang mencatat 9 responden (8,5%) dengan pengetahuan cukup, yang disebabkan oleh rendahnya minat dan kepedulian terhadap pengembangan diri. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kusnanto & Prasetyo (2022) dengan sebanyak 47 responden (78,3%) memiliki pengetahuan cukup, meskipun mereka telah mendapatkan informasi dari berbagai media. Menurut Pratiwi & Kurniawan (2022), perbedaan tingkat pemahaman ini dipengaruhi oleh perbedaan persepsi, kemampuan menyerap informasi, serta minat individu. Astuti & Wulandari (2023) menambahkan

bahwa minat rendah terhadap bidang kesehatan berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar dan pemahaman materi P3K.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 55 responden mengenai tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan pada siswa kelas x di SMK Bhakti Bangsa dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan pada siswa kelas x di SMK Bhakti Bangsa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 51 responden (92,7%).

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan seperti memilih jenjang kelas, jurusan yang beragam, serta mempertimbangkan faktor lain seperti peran orang tua, pengaruh media, dan minat sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait pengetahuan P3K siswa. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk rutin menyelenggarakan pelatihan P3K dengan instruktur bersertifikasi serta menyediakan kotak P3K di lokasi strategis guna meningkatkan kesiapsiagaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanatillah, A. A., Muhaji, & Dewi, R. K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28- 35.
- Annisa, & Jufrizal. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Pertolongan Pertama Keracunan Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Assyifa' Ilmu Kesehatan*, 10-17.
- Anton, K. (2021). *Ensiklopedia Tematik Keterampilan Pramuka Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan*. Surakarta: Pt. Borobudur Inspira Nusantara.
- Arsyad, A. (2022). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Astuti, N., & Wulandari, D. (2023). Hubungan Minat Terhadap Bidang Kesehatan Dengan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Pada Siswa SMA. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Komunitas*, 8(1), 43–50.
- Aulia, U., & Usiono. (2023). Systematic Literature Review (Slr): Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Kerja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6074-6087.
- Badarussyami, Ridwan, M., & Syukri, A. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 31-54.
- Br. Regar, M. P. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas XI SMA Santho Petrus Medan Tahun 2024*

(Skripsi). Medan: Stikes Santa Elisabeth Medan.

Ilham, R. (2023). Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Gawat Darurat Pada Mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone. *Journal Keperawatan Lapatau*.

Irma, D. (2021). *Pelayanan Kesehatan Sekolah Dasar*. Bandung: Upi Press.

Irwadi, & Saputra, A. U. (2024). Penyuluhan Dan Pelatihan Penanganan Choking Di Lingkungan Sekolah Sdn 31 Pasi Kandang Kota Padang. *Communnity Development Journal* , 7197-7201.

Kusnanto, & Prasetyo, V. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2417-2422.

Masjhoer, J. M. (2025). *Konsep dan Teori Partisipasi Masyarakat Perdesaan dalam Pengurangan Sampah*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Muhammad, R., & Nugroho, W. (2024). Penguatan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Media Tas P3k Pada Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SDN 3 Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 29-34
Musfiroh, T. (2021). *Desain Pembelajaran Inovatif di Abad 21*. Yogyakarta: UAD Press.

Pas, C. A. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (Pmr) Tentang Tindakan Pertolongan Pertama Pada Cedera Di Sma Negeri Kota Makassar (Skripsi)*. Makassar : Universitas Hasanuddin.

Pemerintah Kota Denpasar. (2022). *Pertolongan Pertama, Selamatkan Jiwa*. Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar

Pratiwi, R., & Kurniawan, H. (2022). Pengaruh tingkat konsentrasi belajar terhadap pemahaman materi kesehatan pada

Morse, J. M. (1991). Approaches to Qualitative-Quantitative Methodological Triangulation. *Nursing Research*, (February), 120–123. <https://doi.org/10.1097/00006199-199103000-00014>